

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hubungan suami-istri, peran dukungan suami sangat signifikan dalam memengaruhi keputusan istri mengenai penggunaan kontrasepsi. Dukungan yang positif dari suami dapat memberikan dorongan bagi istri serta memperkuat keharmonisan dalam hubungan (Purwati & Khusniyati, 2019). Dalam hubungan suami-istri, peran dukungan suami sangat signifikan dalam memengaruhi keputusan istri mengenai penggunaan kontrasepsi. Dukungan yang positif dari suami dapat memberikan dorongan bagi istri serta memperkuat keharmonisan dalam hubungan. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, finansial, informasi, atau persetujuan langsung terhadap metode kontrasepsi yang dipilih. Dalam banyak situasi, dukungan dari suami tidak hanya meningkatkan kenyamanan psikologis istri, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap keputusan yang dibuat (Mirna, 2024).

Menurut pendataan oleh Organisasi Kesehatan Dunia ditahun 2020, lebih dari 100 juta PUS memakai alat kontrasepsi yang efisien di seluruh dunia; 75% di antaranya hormonal dan 25% non hormonal. Pada tahun 2019, 89% orang memakai kontrasepsi, sedangkan 92,1% mengerjakannya pada 2020 (WHO,2020). Jumlah pengguna kontrasepsi di dunia mencapai 74,87% dari total pasangan usia subur, sementara di Indonesia Jumlah peserta KB aktif adalah 24.258.531, dengan 38.343.931 pasangan usia suburData dari BKKBN tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana di Indonesia adalah sebesar 59,9%.

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik, disusul oleh pil sebesar 17% dan IUD sebanyak 7,35%. Sementara itu, penggunaan implan tercatat sebesar 7,40%, MOW 2,76%, kondom 1,24%, dan MOP 0,50%, dan berlandaskan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur persentase peserta aktif KB tahun 2022 yaitu sebanyak 59,4% dan meningkat 8,2% pada tahun 2023 (BKKBN, 2023). Sedangkan, jumlah peserta aktif KB MKJP di Kabupaten Ngawi pada tahun 2023 sebanyak 29.549 jiwa. Dari data tersebut ditemukan pada Puskesmas Kendal merupakan kecamatan tertinggi ke-2 yang terdaftar sebagai akseptor KB aktif sebanyak 5.840 orang dan tertinggi ke-2 yang menggunakan MKJP sebanyak 2.100 akseptor (Dinkes Kab. Ngawi).

Dari data yang didapat diatas, salah satunya dusun yang masuk pada wilayah kerja Puskesmas Kendal yakni Dusun Wonokerto Desa Karanggupito tercatat paling banyak menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 58 orang dan 18 orang menggunakan IUD. Kebanyak dari mereka menggunakan kontrasepsi suntik karena kedistrak oleh tetangga ataupun temannya yang menggunakan KB suntik. Hal lain yang menjadi alasan banyaknya kontrasepsi jangka pendek digunakan tidak lain karena ibu beranggapan bahwa ber-KB merupakan tanggungjawab dari seorang istri, begitu juga dengan para suami yang menganggap bahwa KB bukan tanggungjawab suami. Selain itu alasan mereka lebih memilih kontrasepsi jangka pendek lebih dianggap murah daripada kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, Implan dan MOW, dan juga di anggap tidak mengganggu ketika ingin berhubungan suami istri (Pustu Kec. Kendal).

Program keluarga berencana adalah sebuah inisiatif strategis pemerintah Indonesia yang bermaksud guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengatur kelahiran dan mengendalikan angka kelahiran guna menekan laju pertumbuhan penduduk (Susilawati et al., 2022). Salah satu tujuan utama program KB adalah mendorong pasangan usia subur untuk memilih alat kontrasepsi efektif disesuaikan kebutuhan, mempertimbangkan kesehatan individu, kemungkinan efek samping, risiko kegagalan, serta persetujuan pasangan atau norma budaya yang berlaku (Usman, 2019).

Kontrasepsi jangka panjang ialah metode yang bisa digunakan selama masa yang lama, biasanya lebih dari 2 tahun, guna menunda kelahiran selama lebih dari 3 tahun atau untuk menghentikan kehamilan pada pasangan usia subur (PUS) yang tidak berencana untuk memiliki lebih banyak anak (Tesyia Mulianda & Yohana Gultom, 2019). Metode kontrasepsi jangka panjang bagi istri memberikan keuntungan berupa kendali yang lebih besar atas kesehatan dan tubuhnya. Dalam jangka waktu yang panjang, metode ini membantu mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, sehingga memberikan kesempatan bagi tubuh untuk pulih setelah melahirkan (Winarningsih, 2024). Proses pemulihan ini penting untuk menjaga kesehatan rahim dan organ reproduksi lainnya, terutama setelah mengalami beberapa kali persalinan. Selain itu, metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) membantu istri merencanakan masa depan keluarga dengan lebih baik, baik dalam aspek pendidikan anak, kestabilan ekonomi, maupun kesiapan mental dan fisik untuk menghadapi kehamilan berikutnya (Fikri, 2021).

Dari perspektif psikologis, metode (MKJP) memberikan rasa tenang sebab mempunyai tingkat efisiensi yang baik. Dengan demikian, istri tidak perlu khawatir tentang risiko kegagalan kontrasepsi yang lebih sering terjadi pada metode jangka pendek, seperti pil atau suntik. Perlindungan yang lebih terjamin ini memungkinkan istri untuk lebih fokus pada aspek lain, seperti pekerjaan, pendidikan, atau pengasuhan anak yang lebih berkualitas. Secara tidak langsung, hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup istri dan keluarganya (Nur'aini, 2022).

Namun, keberhasilan dan kelangsungan pengimplementasian cara kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sering bergantung pada dorongan suami. Dalam hubungan suami istri, perencanaan keluarga merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan bersama (Devi et al., 2024). Suami yang memberikan dukungan dapat membantu istri merasa lebih nyaman dalam menyeleksi dan memakai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Bentuk dukungan ini bisa berupa memberikan izin, menemani istri saat berkonsultasi dengan tenaga medis, atau memberikan dukungan emosional ketika istri merasa cemas atau ragu (Fikri, 2021).

Keterampilan istri untuk mengimplementasikan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sangat penting dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan suami dalam proses tersebut. Ketika suami berperan aktif, hubungan keluarga cenderung menjadi lebih harmonis karena adanya rasa saling pengertian dan kerja sama. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami dapat membuat istri merasa terbebani, bahkan mungkin enggan melanjutkan penggunaan MKJP meskipun manfaatnya signifikan. Peran dukungan suami juga krusial selama

masa adaptasi, terutama jika istri mengalami efek samping setelah pemasangan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), seperti ketidaknyamanan atau nyeri ringan. Kehadiran suami yang menunjukkan kepedulian dapat membantu istri menjalani fase ini dengan lebih baik (Fikri, 2021).

Selain itu, dukungan suami mencerminkan penghargaan terhadap keputusan bersama dalam perencanaan keluarga. Ini menunjukkan adanya hubungan yang setara, di mana suami dan istri berperan aktif dalam menjaga kesehatan reproduksi dan keberlanjutan keluarga. Melalui kerja sama yang solid, pasangan akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan merencanakan masa depan keluarga dengan lebih matang (Pasang, 2020).

Agar dukungan suami semakin kuat, penting untuk melibatkan suami sejak awal dalam proses pemilihan kontrasepsi. Sebagai contoh, istri dapat mengajak suami mengunjungi klinik atau fasilitas kesehatan untuk berkonsultasi dengan dokter atau bidan (Sitorus, 2023). Dengan demikian, suami dapat menerima penjelasan langsung dari tenaga medis, yang tidak hanya menyampaikan informasi yang akurat tetapi juga membantu meredakan kekhawatiran atau menghilangkan mitos yang mungkin berkembang. Keterlibatan ini akan membuat suami merasa terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, bukan hanya sebagai pengamat dalam proses tersebut (Febriany, 2019).

Selain itu, pendekatan emosional juga memiliki peran penting. Istri dapat mengungkapkan bagaimana dukungan suami dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraannya (Simamora, 2021). Suami perlu memahami

bahwa keputusan ini tidak hanya berkaitan dengan kontrasepsi, tetapi juga merupakan wujud perhatian dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keluarga. Menekankan manfaat bersama, seperti memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak yang sudah ada atau meningkatkan kualitas hubungan, dapat membantu suami menyadari pentingnya dukungan yang diberikan (Priyanti & Syalfina, 2017).

Lingkungan sosial juga memegang peran yang signifikan, karena suami sering terpengaruh oleh norma atau pandangan masyarakat mengenai peran mereka dalam perencanaan keluarga. Oleh karena itu, program edukasi berbasis komunitas dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mendorong perubahan sikap (S. Lestari, 2012). Ketika suami menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam perencanaan keluarga dianggap wajar dan diterima oleh masyarakat, mereka akan lebih cenderung memberikan dukungan (Rahmawaty, 2015).

Dalam konteks ini, dibutuhkan berbagai solusi strategis, seperti meningkatkan edukasi dan sosialisasi bagi suami melalui program penyuluhan terpadu guna menghilangkan mitos dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya program KB serta manfaat MKJP. Selain itu, pendekatan melalui konseling pasangan dan penyediaan akses informasi yang lebih luas melalui media sosial dengan penyajian informasi MKJP yang jelas dan menarik juga menjadi langkah penting (Rahmawaty, 2015). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan partisipasi suami dalam mendukung program KB meningkat, sehingga keberhasilan penggunaan MKJP dapat tercapai baik di tingkat lokal maupun nasional (Pratiwi, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji hubungan antara dukungan suami dan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dan keputusan istri dalam memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran suami dalam memengaruhi keputusan istri untuk memilih MKJP.
- b. Menggambarkan keputusan istri dalam menentukan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).
- c. Melakukan analisis terhadap keterkaitan antara dukungan suami dan keputusan istri dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bahwa temuan penelitian akan berguna bagi penulis berikutnya dalam mengembangkan disiplin ilmu yang berkaitan dengan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini juga bisa memberikan pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang keluarga berencana dan Kesehatan reproduksi. Selain itu, penulis dapat langsung menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di bangku kuliah tentang kesehatan reproduksi dan manajemen keluarga berencana.

b. Bagi Pasien

Penulis studi kasus ini di harap bisa memberi pengetahuan pada ibu dan suami terkait keluarga berencana (KB) dan Kesehatan reproduksi, serta dapat memotivasi ibu dan suami untuk menggunakan KB khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

c. Bagi Tempat Praktik

Proses penyusunan studi kasus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dukungan suami dan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga institusi tempat praktik dapat bekerja sama untuk memberikan pelayanan yang lebih komprehensif terkait keluarga berencana dan Kesehatan reproduksi khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan dapat memberikan pelayanan terbaik pada pasien.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dari studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang kebijakan dan strategi peningkatan pelayanan Keluarga Berencana serta kesehatan reproduksi di tingkat masyarakat

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya. Sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan bukan pengulangan atau duplikasi.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirna (2024) yang berjudul Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Tahun 2023, Hubungan Dukungan Suami, Pengetahuan, dan Pandangan Ibu Pus Tentang Pemilihan Metode Kontrasepsi dimana penelitian ini termasuk penelitian observasional yang memakai pendekatan *cross sectional* dengan sampel pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi dan bersedia menjadi responden penelitian yang berjumlah 107 responden. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel consecutive, atau non-probability, digunakan. sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuisioner.

Persamaan : persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya berbicara tentang peran suami dalam keputusan keluarga berencana.

Perbedaan: perbedaan dengan penelitian ini yakni pada variabel yang dikaji, pada peneliti sebelumnya menganalisis mengenai dukungan suami, pengetahuan, dan sikap ibu PUS dalam memilih metode kontrasepsi,

sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada hubungan dukungan suami dengan keputusan istri memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Berdasar pada penelitian yang dilaksanakan oleh Yanti (2022) dengan judul Di wilayah kerja Puskesmas Batauga pada tahun 2022, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan untuk Menjadi Akseptor Kb Suntik DMPA merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian *survey analitik* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan didalam penelitian ini yaitu akseptor KB yang berada di wilayah Kecamatan Batauga, Buton Selatan dengan jumlah 337 akseptor. Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dengan pendekatan *non Probability Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.
 Persamaan : sama-sama meneliti mengenai factor-faktor yang mempengaruhi Keputusan istri dalam memilih metode kontrasepsi.
 Perbedaan : perbedaan dalam penelitian ini pada focus utamanya. Peneliti sebelumnya meneliti factor-faktor yang mempengaruhi keputusan memilih KB suntik DMPA. Sedangkan pada penelitian ini terfokus pada keputusan memilih kontrasepsi jangka panjang..
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Husain, Samia Husain dan Rubina Izhar (2019) dengan judul Women's decision versus couples' decision on using postpartum intra-uterine contraceptives, penelitian ini merupakan studi prospektif analitis dengan responden 566 wanita hamil yang dilakukan di Rumah Sakit Abbasi Shaheed, Pakistan. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel konsekutif non-probabilitas

dengan meningkatkan edukasi dan sosialisasi atau penyuluhan untuk pengumpulan data. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji kemungkinan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang kemudian melakukan uji chi square pearson pada penelitian ini.

Persamaan : persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Keputusan penggunaan alat kontrasepsi yang diambil oleh istri.

Perbedaan : penelitian sebelumnya membandingkan Keputusan istri dengan Keputusan suami dalam memilih kontrasepsi IUD pasca persalinan, sedangkan penelitian saat ini terfokus pada bagaimana dukungan suami mempengaruhi keputusan istri dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

4. Penelitian yang dilaksanakan Yogesh Arvind Bahurupi, Lalithambigai Chellamuthu, Kavita Vasudevan (2019) berjudul *Men's Involvement in Women's Reproductive Health: A Community-based Mixed-method Study* di Puducherry, India menggunakan metode penelitian campuran yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan jumlah sampel 373 pasangan. Pada metode penelitian kuantitatif instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pengumpulan data dengan wawancara tatap muka. Sedangkan pada metode penelitian kualitatif peneliti menggunakan Teknik purposive sampling dengan pendekatan etnografi. Analisa data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif adalah analisis data daftar bebas dan urut-pilah.

Persamaan : sama – sama meneliti dukungan suami dalam perencanaan KB

Perbedaan : perbedaan yang sangat terlihat pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian campuran yakni metode kuantitatif dan kualitatif, sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan satu metode penelitian yaitu metode kuantitatif.

5. Penelitian ini sejalan dengan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan desain Analisis Korelasi dan pendekatan *Retrospektif* yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Kartikayanti dengan judul Hubungan Dukungan Suami Dengan Pilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di TPMB Desak Made Suarningsih Desakesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar dengan sampel WUS yang menggunakan MKJP berjumlah 63 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Probability Sampling* dengan cara pengambilan sampel *Simple Random Sampling*, dan menggunakan kuesioner dalam metode pengumpulan datanya.

Persamaan : persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama meneliti dorongan suami terhadap keputusan istri saat menentukan alat kontrasepsi.

Perbedaan : perbedaan yang terlihat pada penelitian sebelumnya lebih terfokus pada jenis alat kontrasepsi yang dipilih atau digunakan.

Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses pengambilan Keputusan pada istri, bukan hanya pemilihan metode yang diambil.